



DARI REKLAME HINGGA PERLUASAN AREAL PEJALAN KAKI

Lebih Asli, Malioboro Dibenahi

YOGYA (KR) - Malioboro saat ini telah menjadi *trade mark* Yogyakarta. Sehingga apa yang terjadi di Malioboro dapat menjadi tolok ukur Kota Yogyakarta. Oleh karena itu, penataan di kawasan itu harus dapat memunculkan kembali wajah Yogyakarta.

Walikota Yogyakarta, Haryadi Suyuti mengatakan, dalam waktu dekat proses penataan untuk memunculkan wajah asli Malioboro segera dilakukan. "Kami akan melakukan rekayasa infrastruktur untuk menjadikan Malioboro sebagai tujuan wisata yang ramah bagi pejalan kaki. Unsur budaya juga menjadi tolak ukur utama," terangnya, Kamis (21/6).

Beberapa instansi, yaitu Dinas Perhubungan, Dinas Pajak Daerah dan Pengelolaan Keuangan (DPDPK), Dinas Pariwisata Kesenian dan Kebudayaan, Dinas Kimpraswil dan Badan Lingkungan Hidup telah ambil bagian. Dinas tersebut melakukan penataan sesuai tugas dan fungsinya masing-masing.

Misal, DPDPK kini telah melakukan penataan papan reklame yang menjadi sampah visual di Malioboro. Sehingga ke depan, wujud asli yang selama ini terhalang oleh reklame akan terlihat jelas. "Papan reklame akan diperketat supaya tidak menutupi fasad asli. Sebagai konsekuensinya, akan kami buat peta toko sebagai petunjuk arah mencari lokasi toko," imbuhnya.

Untuk kenyamanan pejalan

kaki, jalur lambat di sisi barat Malioboro juga akan direvitalisasi secara total. Dinas Perhubungan juga akan menambah titik zebra cross menjadi 30 buah serta memperbanyak rambu lalu lintas. Serta pergola dengan bentuk yang beragam, akan tertata rapi di sepanjang Malioboro.

Bahkan, untuk kenyamanan di malam hari, *lighting street furniture* turut menjadi perhatian. Bangunan cagar budaya, jalur utama serta taman akan

dipasang tata cahaya sehingga memberi lampu sorot di malam hari. "Tahap awal penataan, kami targetkan sebelum lebaran tahun ini selesai," tandas Haryadi.

Ketua Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta, Achmad Charris Zubair menuturkan, dari segi sejarah, Malioboro merupakan jalan pertama dan utama di Kota Yogyakarta. Sebagai jalan utama, kompleks pertokoan pertama kali juga tumbuh di Malioboro.

Dalam perkembangannya, di kawasan tersebut muncul berbagai bangunan toko dengan gaya khas Yogya dan Inggris. Bangunan itu pun kemudian menjadi ikon perdagangan di pusat kota. Kendati

demikian, pada era 70-an ada suasana spiritual dan intelektual yang jauh dari hiruk pikuk perekonomian. Suasana tersebut pun kini telah tergerus dengan berbagai kepentingan ekonomi yang lebih menonjol.

Oleh karena itu, lanjut Charris, konsep revitalisasi kawasan Malioboro yang akan dilakukan oleh pemerintah harus mampu memunculkan kembali wajah aslinya. Segi kultural berupa bentuk bangunan dan gedung harus dimunculkan kembali. Yogya dengan berbagai predikat hendaknya ikut ditampilkan di Malioboro. Berbagai kepentingan yang menyertai revitalisasi, harus dikesampingkan. (M-6/Nik)-a



Rencana penataan kawasan Malioboro mulai tahun 2012

Tembusan Kepada Yth. :

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Positif	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan			
3. Dinas Pemukiman dan Prasarana			
4. Dinas Pajak Daerah dan Pengelo			
5. Badan Perencanaan Pembangunan			
6. Badan Lingkungan Hidup			
7. UPT. Malioboro			

